

INTRODUKSI EKOWISATA SEVE (*SUKAMADE ENCLAVE VILLAGE ECOTOURISM*) KAWASAN TAMAN NASIONAL MERU BETIRI BANYUWANGI

Ebban Bagus Kuntadi^{1*}, Aryo Fajar Sunartomo², Andang Subaharianto³, Subhan Arif Budiman⁴, Ihsannudin⁵, Lenny Luthfiah⁶, Cheska Andrea C. Avenido⁷, Ansherine M. Panapanaan⁷

¹⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

^{2,5,6)} Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

³⁾ Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,5,6)} Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

⁷⁾ College of Development Communication, University of the Philippines Los Baños

* ebban.unej.faperta@unej.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 04 Oktober 2024

Disetujui : 28 Oktober 2024

Kata Kunci :

Masyarakat, Sukamade, Meru-Betiri, Ekowisata, Penyuluhan.

ABSTRAK

Sukamade merupakan salah satu dusun yang masuk di Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Sukamade termasuk desa *enclave* atau desa yang terkonsentrasi secara spasial di tengah kawasan hutan TNMB dan masyarakatnya memiliki ketergantungan tinggi dengan lingkungan hutan TNMB. Masyarakat Sukamade memiliki kerentanan ekonomi, sosial dan budaya. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dengan memberikan akses pemanfaatan dari potensi kegiatan ekowisata yang ada di Sukamade. Harapannya, masyarakat akan memperoleh motivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan konservasi (*community-based conservation*). Pokmas PPA sebagai salah satu elemen masyarakat yang ada di Sukamade dengan memperkenalkan menjadi *Sukamade Enclave Village Ecotourism* (SEVE). Guna mewujudkan SEVE ini perlu dilakukan (a) Penguatan kapasitas kelembagaan Pokmas PPA; (b) Penguatan pengetahuan dan skill ekowisata anggota Pokmas PPA; (c) Penguatan atraksi ekowisata; dan (d). Penguatan media informasi dan promosi melalui media sosial. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan penerbitan AD/ART, SOP, legalitas akte notaris/ AHU Kemenkumham, NPWP dan rekening atas nama Pokmas PPA. Upaya penguatan pengetahuan dan keterampilan ekowisata juga perlu dilakukan pada Pokmas PPA berkaitan dengan keselamatan, layanan dan interpretasi-edukasi. Penguatan atraksi ekowisata menjadi bahan introduksi SEVE melalui atraksi *riverside coffee* dan *jungle track*. Penyampaian informasi dan promosi kegiatan Pokmas PPA dilakukan dengan melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan serta pengisian konten untuk akun Facebook, Instagram, TikTok dan Youtube

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 04 October 2024

Accepted : 28 October 2024

ABSTRACT

Sukamade is one of the hamlets in Sarongan Village, Pesanggaran District, Banyuwangi Regency. Sukamade is an enclave village or a village that is spatially concentrated in the

Keywords:

Community, Sukamade, Meru
Betiri, Ecotourism, Sea Turtle

middle of the TNMB forest area and the community has a high dependence on the TNMB forest environment. The Sukamade community has economic, social and cultural vulnerabilities. This condition needs to be paid concern to by providing access to utilize the potential for ecotourism activities in Sukamade. Hopefully, the community will gain motivation to participate in conservation activities (community-based conservation). Pokmas PPA as one of the elements of society in Sukamade is introduced into Sukamade Enclave Village Ecotourism (SEVE). In order to accomplish SEVE, it is necessary to (a) strengthen the institutional capacity of Pokmas PPA; (b) Strengthening ecotourism knowledge and skills of Pokmas PPA members; (c) Strengthening ecotourism attractions; and D). Strengthening information and promotion media through social media. Institutional strengthening is carried out through training and assistance in the issuance of AD/ART, SOP, legality of notary deeds/AHU Kemenkumham, NPWP and bank accounts in the name of Pokmas PPA. The efforts to strengthen ecotourism knowledge and skills also need to be carried out in Pokmas PPA related to safety, services and interpretation-education. Strengthening ecotourism attractions is the basis for SEVE's introduction through the riverside coffee and jungle track attractions. Delivery of information and promotion of Pokmas PPA activities is carried out by providing training and assistance in creating and filling content for Facebook, Instagram, TikTok and YouTube accounts.

1. PENDAHULUAN

Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah desa penyangga kawasan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB). Desa seluas 18.986,96 Ha. Desa ini masuk dalam kategori desa penyangga tipologi 1 karena memiliki ciri: (1) sebagian besar desa masuk kawasan TNMB (86,41 %); (2) lahan pertanian ada di TNMB; (3) sebagian pemukiman di TNMB serta (4) sangat tergantung terhadap TNMB. Desa Sarongan berpenduduk 6.378 jiwa yang tergabung dalam 2.066 KK. Sebagian besar (47,16%) tidak tamat SD dan tamat SD dan hanya 4,578% berpendidikan tinggi.

Desa Sarongan terdiri dari Dusun Krajan dan khusus Sukamade berada di tengah kawasan hutan TNMB (enclave). Dinyatakan Jin et al (2021) dan Suryanarayan (2022), masyarakat desa *enclave* terkonsentrasi secara spasial dan memiliki relasi kuat dengan lingkungan. Sebenarnya masyarakat Sukamade adalah masyarakat *enclave* sebagai buruh perkebun PT. Ledokombo. Tidak jauh dari Dusun Sukamade (± 2 Km) terdapat destinasi Pusat Konservasi Penyu Sukamade. Destinasi ini menjadi andalan TNMB dengan 1.759 orang pengunjung pada 2022. Pengunjung umumnya dari mancanegara yang menumpang kendaraan mobil 4WD saat ke Pusat Konservasi Penyu dan pasti melewati Dusun Sukamade. Ironisnya, masyarakat Sukamade hanya menjadi penonton dan belum merasakan kue manis ekowisata. Fakta 61,56% rumah tangganya masuk kategori miskin dan pra-sejahtera menjadi indikasinya. Kondisi ini menyimpan kerentanan ekonomi dimana masyarakat akan mengakses sumberdaya hutan yang mengakibatkan gangguan (Thakur et al. 2020; Walton et al. 2016).

Kerentanan ekonomi menjadikan masyarakat Sukamade berpotensi mengakses sumberdaya hutan TNMB secara destruktif. Syarif et al (2023), melaporkan kegiatan destruktif di TNMB masih terjadi berupa *illegal logging* (46 laporan), perburuan satwa (12 laporan), perambahan hutan (6 laporan) dan kebakaran hutan (2 laporan). Terbaru, petugas TNMB telah melakukan penangkapan tersangka pelaku perburuan satwa oleh warga Sukamade (Sas/Abi 2023). Berdasarkan kondisi ini, masyarakat Sukamade juga memiliki kerentanan ekologi.

Meski penanggulangan kegiatan destruktif dapat dilakukan dengan penegakan hukum, namun hal ini dinilai tidak efektif (Oktavian, Ihsannudin, and Bahua 2023). Diperlukan penyadaran yang diiringi pemberian manfaat ekonomi berbasis konsep nafkah berkelanjutan berupa ekowisata. Konsep ini diakui Samal dan Dash (2023) menjadi perangkat untuk mengatasi kerentanan masyarakat dalam konservasi lingkungan dan restorasi nafkah berkelanjutan. Ekowisata bukan saja memperhatikan aspek ekologi namun juga ekonomi serta sosial-budaya lokal. Cobbinah (2015) meneguhkan ekowisata harus berprinsip konservasi, perolehan manfaat ekonomi, partisipasi masyarakat, pemberdayaan kelompok rentan dan pelestarian budaya. Sayangnya, temuan Muhsoni (2023), menunjukkan bahwa masyarakat Sukamade memiliki sensitivitas dalam indikator keramahan (*hospitality*) dalam mendukung ekowisata di Pusata Konservasi Penyu Sukamade. Hal ini menjadi indikator bahwa masyarakat Sukamade juga memiliki kerentanan dalam aspek sosial-budaya.

Menyikapi kerentanan-kerentanan ini, balai TNMB melakukan pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui Kelompok Masyarakat Pemuda Peduli Alam (Pokmas PPA). Pokmas berdasar SK Kades Sarongan 188/2023 dimaksudkan memberdayakan para mantan pelaku destruktif di Sukamade untuk terlibat kegiatan ekowisata dan konservasi. Sayangnya Pokmas ini masih menghadapi permasalahan (1) legalitas kelompok rendah (hanya SK Kades); (2) belum ada kapasitas kelembagaan kelompok; (3) belum ada pengetahuan dan *skill* ekowisata; (4) belum memiliki atraksi yang menjadi andalan; (5) belum memiliki *platform* media sosial penyampaian informasi dan promosi. Berdasarkan permasalahan tersebut, tentu sulit mengatasi kerentanan ekonomi, ekologi dan sosial-budaya sebagaimana yang telah dipaparkan. Kegiatan pengabdian ini berupaya secara integratif turut mengatasi kerentanan ekonomi, kerentanan ekologi dan kerentanan sosial-budaya.

Peningkatan kapasitas kelembagaan memang menjadi kunci penting dalam sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitasnya. Sunartomo, (2016) menyatakan introduksi sebuah program akan sangat tergantung pada

kapasitas kelembagaan sasaran. Lembaga tersebut perlu memiliki sebuah inovasi untuk mampu bertahan dan memenangkan persaingan (Tantri, Triana, and Kuntadi 2018). Diskusi partisipatif menyepakati dengan mitra Pokmas PPA untuk menguatkan atraksi.

Telah populer diketahui bahwa pendekatan pengelolaan wisata yang mendukung konservasi dapat menggunakan konsep ekowisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Ecotourism* atau CBE. Kibria et al (2021) menyatakan CBE merupakan pendekatan yang efektif untuk memecahkan kekhawatiran sosio-ekologis pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dengan berbagai kegiatan kolektif guna peningkatan konservasi dan memfasilitasi pembangunan masyarakat. Maka, penyelesaian global yang diusulkan adalah dengan melakukan kegiatan pengabdian Desa Binaan Introduksi SEVE (*Sukamade Enclave Village Ecotourism*). Pendekatan ini akan berpotensi dalam mereduksi perilaku destruktif dan perolehan nafkah masyarakat desa penyangga di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kegiatan ini fokus penyelesaian diarahkan dalam mengatasi kerentanan ekonomi masyarakat melalui perolehan manfaat ekonomi ekowisata oleh masyarakat Sukamade. Harapannya, melalui kegiatan ini masyarakat Sukamade termotivasi untuk berpartisipasi mendukung konservasi TNMB (Ihsannudin et al. 2020). Sehingga secara detail kegiatan ini bertujuan untuk guna mengatasi masalah-masalah: (a) Penguatan kapasitas kelembagaan Pokmas PPA; (b) Penguatan pengetahuan dan keterampilan ekowisata anggota Pokmas PPA; (c) Penguatan atraksi ekowisata; dan (d). Penguatan media informasi dan promosi Pokmas PPA.

2. METODE

Metode yang dilakukan dilakukan berdasar aktivitas sebagai solusi atas permasalahan yang ada yang terdiri atas:

a. Sosialisasi: mengkomunikasikan program untuk menciptakan dialog dengan masyarakat sasaran guna meningkatkan pemahaman masyarakat serta pihak-pihak yang terkait mengenai program

- b. Pelatihan: peningkatan kapasitas dan *skill* / keterampilan masyarakat sasaran program.
- c. Fasilitasi: Upaya mempermudah dan memperlancar program dengan mempergunakan segala sumberdaya yang dimiliki.
- d. Pendampingan: Upaya memberikan motivasi, peningkatan kesadaran, manajemen diri, memobilisasi sumberdaya dan pengembangan jejaring terkait program yang dijalankan.

Pemilihan metode dapat saja dikombinasikan berdasarkan pada aktivitas guna mendukung indikator ketercapaian output kegiatan.

Tabel 1. Metode Kegiatan Berdasar Aktivitas

Aktivitas	Metode
Penguatan kapasitas	Sosialisasi dan pendampingan
Penguatan pengetahuan dan keterampilan ekowisata	Pelatihan dan Pendampingan
Penguatan atraksi Pokmas PPA	Fasilitasi dan Pendampingan
Penguatan media informasi dan promosi Pokmas PPA	Pelatihan dan Pendampingan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

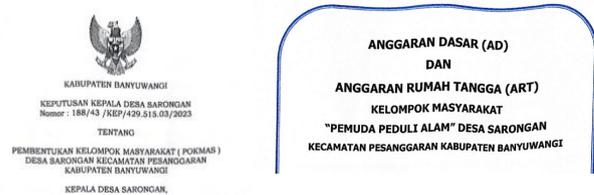
3.1. Penguatan Kapasitas Kelembagaan

Penguatan kapasitas kelembagaan perlu dilakukan pada Pokmas PPA sebagai sebuah organisasi yang beranggotakan 14 orang masyarakat desa *enclave* Sukamade. Upaya ini dilakukan agar roda organisasi dapat berjalan dengan baik dan menghindari terjadinya konflik. Sebagai legalitas awal Pokmas PPA telah disahkan melalui SK Kades Sarongan No. 188/43/KEP/429.515.03/2023. Meski demikian landasan legalitas tersebut belum mencukupi untuk pengurusan legalitas lain seperti untuk pengurusan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), rekening bank atas nama Pokmas PPA. Untuk itu landasan legalitas ini perlu diperkuat dengan legalitas akte notaris dan pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham).

Langkah awal pengurusan legalitas tersebut perlu dilakukan tata kelola organisasi dengan sosialisasi dan pendampingan pembuatan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Secara garis besar Pokmas PPA secara struktur organisasi terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara serta 10 anggota. Adapun Pokmas PPA memiliki visi dalam mempertahankan, memulihkan, melindungi fungsi hutan dan keanekaragaman hayati di dalamnya serta meningkatkan manfaat hutan TNMB. Selanjutnya dalam misinya Pokmas PPA: (1) berupaya secara swadaya mengembangkan kegiatan bidang kehutanan; (2) mewujudkan pembinaan kelompok masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan dan dukungan masyarakat terhadap kawasan TNMB.

Pokmas PPA telah mengimplementasikan kegiatan konservasi dalam aspek mempertahankan, memulihkan dan melindungi kawasan TNMB. Hal ini dapat dilihat dengan adanya dukungan kebersihan sampah di lokasi atraksi konservasi penyu Sukamade, penanaman di kawasan TNMB, serta pencegahan kegiatan pembalakan dan perburuan liar. Sementara itu, kegiatan konservasi dalam aspek pemanfaatan dilakukan dengan memberdayakan anggota dan masyarakat melalui kegiatan ekowisata. Sebagaimana diamanatkan dalam UU 5/1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem Lainnya, kegiatan konservasi meliputi perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan. Lebih lanjut, Permen LHK P.43/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) menyebut pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar KSA dan KPA perlu dilakukan untuk mendukung kelestarian. Harapannya, masyarakat memiliki kemauan dan kemampuan berpartisipasi untuk turut melakukan konservasi atau dinamakan *Community-Based Conservation* (CBC). Pendekatan CBC ini menjadi kian populer karena seringnya kegagalan yang terjadi tatkala menggunakan pendekatan *top-down*. Thaman *et al* (2016) telah membuktikan adanya kegagalan konservasi yang mengedepankan program *top-down* dan menafikan partisipasi masyarakat.

Masyarakat merasa ditinggalkan dengan kegiatan konservasi jika dilakukan tanpa melibatkan partisipasi masyarakat lokal, sehingga menghilangkan harmoni konservasi dan pembangunan sosio-ekonomi (Meyer and Börner 2022).



Gambar 1. SK pendirian dan AD/ART Pokmas PPA

Selanjutnya, sebagai basis pelaksanaan operasional organisasi diperlukan *Standard Operational Procedure* (SOP) terkait dengan kegiatan yang ditawarkan oleh Pokmas PPA. SOP ini diperlukan dalam pengelolaan ekowisata yang dikelola Pokmas PPA agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan aman, tertib dan berkualitas. Pada SOP disebutkan bahwa kegiatan Pokmas PPA dikoordinasikan oleh ketua baik dalam pengelolaan atraksi maupun kegiatan konservasi dengan kantor TNMB. SOP diperlukan pada embrio pelaksanaan pengelolaan atraksi yang diinginkan yaitu atraksi *riverside coffee* dan *jungle track*. SOP juga diperlukan dalam dukungan kegiatan-kegiatan konservasi di kawasan TNMB. Penyajian atraksi *riverside coffee* dilakukan pada saat pengunjung hadir di Sungai Sukamade dengan menurunkan setidaknya 2 personel. Pada kegiatan ini seluruh perangkat yang terdiri dari perangkat masak kopi dan kursi-meja *outdoor* harus sudah tersedia sebelum tamu hadir pada lokasi sungai dengan aman dan menarik. Penyajian atraksi *jungle track* dilakukan setelah pengunjung menikmati atraksi pelepasan tukik. Pelaksanaan atraksi *jungle track* ini minimal menurunkan 2 personel Pokmas PPA dengan memenuhi standar keselamatan dan layanan ekowisata. Sementara kegiatan dukungan konservasi TNMB harus dilakukan dengan koordinasi dengan Kantor *Resort* TNMB.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan

3.2. Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Ekowisata

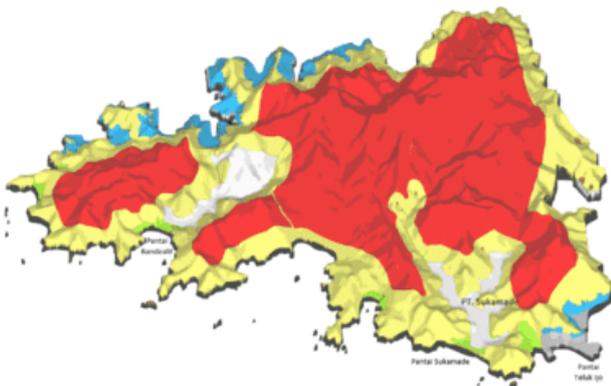
Pengetahuan dan keterampilan ekowisata setidaknya menyangkut aspek keselamatan, layanan dan interpretasi-edukasi. Aspek keselamatan dalam ekowisata menjadi aspek yang krusial karena kegiatan ekowisata berada pada alam bebas di kawasan hutan yang penuh risiko. Pada saat menikmati atraksi *jungle track* pemenuhan aspek keselamatan harus terpenuhi. Pengunjung diwajibkan untuk mengenakan pakaian lapang, minimal terdiri atas sepatu, celana panjang, kaos atau baju lengan panjang dan mengenakan topi. Pemandu dari Pokmas PPA juga diwajibkan membawa peralatan medis standar guna memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di tengah perjalanan *jungle track*. Demikian pula, pemandu dari Pokmas PPA juga diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan respon cepat ketika terjadi kecelakaan seperti pertolongan henti jantung atau *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR). Selanjutnya, dalam menjamin keselamatan, petugas setidaknya berjumlah 2 orang yang berada di depan dan belakang. Sementara dalam atraksi *riverside coffe*, aspek keselamatan perlu memperhatikan kondisi cuaca dan debit air sungai. Hal ini untuk mengantisipasi datangnya banjir saat pengunjung menikmati atraksi ini. Aspek keselamatan dalam penyajian kopi juga wajib diperhatikan karena ada unsur risiko dari api dan air panas. Keamanan dan ketertiban menjadi kunci utama kegiatan ekowisata ini mengingat lokasi berada di alam bebas yang rentan dengan risiko. Hsu & Sharma, (2022) mengusulkan perlunya penerapan manajemen

pengurangan risiko dalam aktivitas wisata *outdoor* semacam ini.

Sementara itu, pemahaman dan keterampilan ekowisata yang perlu dimiliki oleh Pokmas PPA juga menyangkut aspek layanan berkaitan dengan keramahan, kerapian, kenyamanan dan penghormatan pada privasi pengunjung. Meski masih terkendala perangkat dan fasilitas, namun penekanan pada keramahan menjadi penting, setidaknya terkait dengan senyum, sapa dan salam. Pokmas PPA belum memiliki seragam resmi, namun diharapkan Pokmas PPA tetap mampu menggunakan pakaian yang sopan dan aman. Salah satu hal terpenting adalah penghormatan pada *privacy* pengunjung, terlebih yang berasal dari mancanegara. Pokmas PPA dalam memandu tidak diperkenankan untuk menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi. Pokmas PPA diberikan pengetahuan bahwa pertanyaan pribadi seperti pekerjaan, jumlah anak dan sebagainya, belum tentu tamu berkenan untuk memberikan jawaban. Diperlukan juga pemahaman untuk tidak mengambil foto secara diam-diam dan mengunggahnya tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Pengetahuan dan keterampilan layanan ekowisata juga menyangkut perihal interpretasi-edukasi. Personel Pokmas PPA dalam memandu atraksi yang ditawarkan (baik *jungle track* maupun *riverside cofffee*) harus mampu memberikan penjelasan tentang TNMB. Bahwasannya TNMB merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang berbentuk taman nasional seluas 65.656,02 Ha yang terbagi atas zona inti 46,84 %, zona rimba 6,67 %, zona pemanfaatan 1,40 %, zona perlindungan bahari 19,10 %, zona tradisional 0,60 %, zona rehabilitasi 4,57 % dan zona pemanfaatan khusus 0,82 %. Pokmas PPA juga harus mampu menjelaskan bahwa TNMB memiliki fungsi sebagai habitat perlindungan satwa prioritas seperti macan tutul, banteng, elang jawa dan penyu hijau dan tumbuhan *Rafflesia*

Zollingeriana. Fungsi daya dukung lingkungan juga diemban TNMB dalam penyediaan karbon, tangkapan air dan perlindungan kebencanaan. Mengingat pentingnya eksistensi TNMB ini, pengunjung diharapkan memahami aktivitas apa yang diperbolehkan dan aktivitas apa yang dilarang. Kegiatan ekowisata memang bukan sekedar mengejar pada atraksi semata namun harus mampu memberikan interpretasi dan edukasi bagi pengunjung. Ekowisata pada dasarnya dilakukan untuk membantu mempromosikan pendidikan, pelestarian lingkungan serta perlindungan alam (Zhang and Deng 2024). Harapannya pengunjung akan memperoleh impresi dan teredukasi dalam konservasi di kawasan TNMB.



Gambar 3. Peta kawasan TNMB

3.3. Penguatan Atraksi

Sebagaimana diketahui, kawasan Sukamade dikenal sebagai destinasi ekowisata pengamatan penyu. Destinasi ini dikunjungi setidaknya tidak kurang dari 1.759 orang wisatawan setiap tahunnya. Sebanyak 80% wisatawan berasal dari mancanegara. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan penguatan atraksi ekowisata yang ditawarkan oleh Pokmas PPA. Merespon kondisi ini, Pokmas PPA mengembangkan 2 atraksi kegiatan ekowisata yaitu *riverside cofffee* dan *jungle track*.

Kegiatan atraksi *riverside coffee* merupakan atraksi ekowisata dengan menawarkan pengunjung untuk dapat menikmati kopi di pinggir Sungai Sukamade. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sore hari ketika wisatawan dalam perjalanan menuju ke penginapan. Sebagaimana diketahui untuk menuju ke lokasi atraksi ekowisata konservasi penyu pengunjung menaiki kendaraan mobil 4WD dan

menyeberang 3 sungai. Pada saat pengunjung melintasi sungai yang ke-3 yaitu Sungai Sukamade, maka pengunjung akan diajak beristirahat dan dalam hal ini akan ditawarkan atraksi *riverside coffee*. Selain berhenti dan istirahat sambil menikmati kopi pengunjung dapat menikmati keindahan panorama sungai dan keindahan hutan di sekitarnya. Pokmas PPA akan menyiapkan perangkat kursi dan meja outdoor serta menyajikan kopi kepada pengunjung.



Gambar 4. Atraksi *Riverside Cofffee*

Sedangkan atraksi ekowisata *jungle track* adalah atraksi wisata menyusuri belantara hutan TNMB. Rute yang ditawarkan dimulai dari lokasi pos konservasi penyu, melintasi Pantai Sukamade, lokasi permanen habitat tumbuhan *Rafflesia Zollingeriana* dan naik ke bukit melalui anak tangga yang telah tersedia. Setelah naik dari bukit tersebut, pengunjung kembali menuju pos konservasi penyu melalui jalur yang berbeda. Jalur ini melewati lebatnya belantara hutan TNMB yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan endemik. Salah satu yang menjadi daya tarik adalah pengunjung dapat melihat pohon-pohon endemik super besar serta tumbuhan *getihan* yang sangat unik karena getahnya merah seperti darah. Selama perjalanan pengunjung akan memperoleh interpretasi dari pemandu terkait nama-nama pohon dan kekayaan keanekaragaman hayati TNMB. Sebenarnya, selain menawarkan jalur tersebut pengunjung dapat juga memilih *jungle track* dengan rute panjang hingga ke Pantai Permisian yang memerlukan waktu 14 jam pergi – pulang. Tentu saja kegiatan atraksi *jungle track* jalur ini

memerlukan kekuatan fisik dan peralatan yang lebih lengkap. Umumnya pengunjung yang memilih *track* panjang ini adalah yang telah terbiasa dengan aktivitas *outdoor* ataupun pemerhati flora-fauna atau dapat dikatakan atraksi minat khusus.



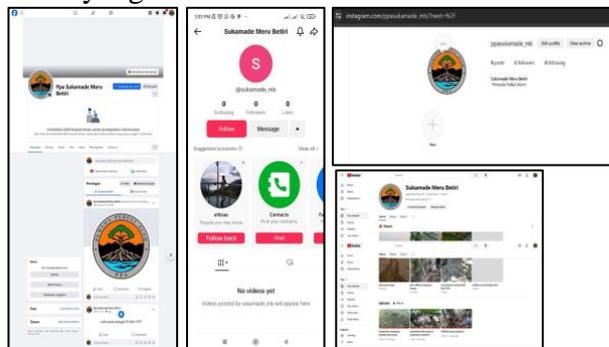
Gambar 5. Atraksi *Jungle Track*

3.4. Penguatan Media Informasi dan Promosi

Pokmas PPA perlu menyampaikan kegiatan yang telah dilakukan untuk dapat memberikan informasi kepada khalayak sekaligus memberikan efek promosi atas layanan atraksi yang ditawarkan. Amalia and Farida (2023) menggunakan media sosial instagram dalam mempromosikan Dodolan Kauman di Blitar dengan memperhatikan aspek konten, tampilan, isi, pembuatan *caption*, penggunaan hashtag serta *mention* atau *tag* akun terkait. Lebih lanjut dijelaskan penggunaan media sosial dirasa lebih populer dengan kemudahan dan kecepatan penyampaian serta jangkauan yang luas sehingga dapat memberikan informasi yang interaktif dalam usaha wisata (Sihombing et al. 2023).

Pada kegiatan pengabdian ini Pokmas PPA juga dilatih dan didampingi untuk membuat akun media sosial berupa Facebook (nama akun: Ppa Sukamade Meru Betiri), Instagram (nama akun: ppasukamade_mb), TikTok (nama akun: sukamade_mb) dan Youtube (nama akun: ppasukamade_mb). Akun media ini sedianya dapat diisi oleh konten-konten yang saling terintegrasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pokma PPA maupun saat melayani kunjungan wisatawan dalam menikmati atraksi yang ditawarkan Pokmas PPA (*riverside coffee* dan *jungle track*). Pemberitaan atau pengunggahan konten-konten tersebut sedianya menggunakan tagar atau *hashtag* yang sudah populer seperti #merubetiri, #sukamade

dan #penyu. Demikian juga dalam pengunggahan konten diarahkan untuk menandai atau men-*tag* akun yang dimiliki tamu untuk menambah penyebarannya. Selain itu, diharapkan pengelola akun media sosial Pokmas PPA mengunggah konten secara kontinu untuk meningkatkan *engagement rate* akun media sosial yang dimiliki.



Gambar 6. Akun Media Sosial Pokmas PPA

Dinamisnya akun media sosial dapat menjadi rujukan para calon wisatawan yang akan berkunjung ke Sukamade ataupun yang berniat menikmati atraksi yang ditawarkan Pokmas PPA. Komentar atau *review* positif dari unggahan konten di media sosial dapat menjadi referensi atau inspirasi liburan bagi masyarakat. Hal ini dapat menarik calon wisatawan baru untuk berkunjung atau wisatawan yang sudah pernah ke Sukamade melakukan kunjungan ulang (*revisit intention*). Anugraini dan Ihsannudin (2021) mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan, citra destinasi, dan *electronic word of mouth* memiliki pengaruh signifikan terhadap *revisit intention* di Wanawisata Sumber Biru. Akun media sosial ini berfungsi menjadi *electronic word of mouth* yang sangat efektif dan efisien.

3.4. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Jember yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian melalui skema Program Pengabdian Desa Binaan (Probangdebi). Terima kasih juga disampaikan kepada Kantor Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) yang telah membantu dalam pemberian perijinan, fasilitas dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Introduksi *Sukamade Enclave Village Ecotourism* (SEVE) dilakukan guna mereduksi perilaku destruktif dan perolehan nafkah masyarakat desa penyangga di Kawasan TNMB khususnya di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Introduksi SEVE ini dilakukan dengan penguatan kapasitas kelembagaan Pokmas PPA dengan penerbitan AD/ART, SOP, legalitas akte notaris/ AHU Kemenkumham, NPWP dan rekening atas nama Pokmas PPA. Penguatan pengetahuan dan keterampilan ekowisata anggota Pokmas PPA menyangkut aspek keselamatan, layanan dan interpretasi-edukasi. Penguatan atraksi ekowisata juga perlu dilakukan dalam introduksi SEVE dengan penguatan atraksi *riverside coffee* dan *jungle track*. Penguatan informasi dan promosi dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan serta pengisian konten untuk akun Facebook, Instagram, TikTok dan Youtube.

4.2. Saran

Penguatan kelompok Pokmas PPA perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan konsistensi pelaksanaan pertemuan rutin kelompok. Pokmas PPA dalam melaksanakan kegiatan ekowisata bukan hanya menekankan pada penawaran atraksi, namun harus mampu menjamin keselamatan pengunjung karena lokasi yang berisiko serta mampu memberikan interpretasi yang memberikan impresi edukasi. Akun media sosial yang telah dimiliki Pokmas PPA perlu terus dipelihara dengan mengunggah konten-konten secara konsisten. Demikian pula pendampingan dari Kantor TNMB dan pihak lain perlu terus dilakukan untuk menjamin keberlanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Andien Putri, and Siti Ning Farida. 2023. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Aneka Dodolan Kauman Di Kota Blitar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(3).

Anugraini, Febi, and Ihsannudin. 2021. "Determinasi Revisit Intention Wisatawan Wanawisata Sumber Biru Kabupaten

Jombang Jawa Timur." *AGRISCIENCE* 2(1):198–218.

- Cobbinah, Patrick Brandful. 2015. "Contextualising the Meaning of Ecotourism." *Tourism Management Perspectives* 16:179–89. doi: 10.1016/j.tmp.2015.07.015.
- Hsu, Jane Lu, and Pankaj Sharma. 2022. "Disaster and Risk Management in Outdoor Recreation and Tourism in the Context of Climate Change." *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 15(5):712–28. doi: <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-10-2021-0118>.
- Ihsannudin, Ihsannudin, Kliwon Hidayat, Kepi Sukesi, and Yayuk Yuliati. 2020. "Perception of the Local Community toward the Yellow-Crested Cockatoo (*Cacatua Sulphurea Abbotti*), a Critically Endangered Species in Masakambing Island, Indonesia." *Malaysian Journal of Society and Space* 16(4):1–14. doi: 10.17576/geo-2020-1604-01.
- Jin, Xin, Gideon Bolt, and Pieter Hooimeijer. 2021. "Africans in Guangzhou: Is the Ethnic Enclave Model Applicable in the Chinese Context?" *Cities* 117(June):103320. doi: 10.1016/j.cities.2021.103320.
- Kibria, Abu S. M. G., Alison Behie, Robert Costanza, Colin Groves, and Tracy Farrell. 2021. "Potentials of Community-Based-Ecotourism to Improve Human Wellbeing in Cambodia: An Application of Millennium Ecosystem Assessment Framework." *International Journal of Sustainable Development and World Ecology* 28(5):461–72. doi: 10.1080/13504509.2020.1855606.
- Meyer, Maximilian, and Jan Börner. 2022. "Rural Livelihoods, Community-Based Conservation, and Human–Wildlife Conflict: Scope for Synergies?" *Biological Conservation* 272(June). doi: 10.1016/j.biocon.2022.109666.
- Oktavian, Yoga, Ihsannudin, and Iqbal Bahua. 2023. "Interaksi Masyarakat Mantan Pelaku Illegal Logging Terhadap Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Jember." *Anterior Jurnal* 22(2):53–62. doi:

- 10.33084/anterior.v22i2.4725.
- Samal, Rajashree, and Madhusmita Dash. 2023. "Ecotourism, Biodiversity Conservation and Livelihoods: Understanding the Convergence and Divergence." *International Journal of Geoheritage and Parks* 11(1):1–20. doi: 10.1016/j.ijgeop.2022.11.001.
- Sas/Abi. 2023. "Pemburu Satwa Liar Terancam 5 Tahun Penjara." *Jawa Pos Radar Genteng*, February 22, 1.
- Sihombing, Bantors, Nirwaty Tarigan, Padriadi Wiharjokusumo, Lyandru Togu Mulia Tambunan, and Novita Romauli Saragih. 2023. "Promosi Potensi Pariwisata Melalui Pemanfaatan Media Sosial." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agung* 3(2).
- Sunartomo, Aryo Fajar. 2016. "Kapasitas Penyuluh Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian Di Jawa Timur." *Agriekonomika* 5(2). doi: 10.21107/agriekonomika.v5i2.1343.
- Suryanarayan, S. 2022. "Of 'Paradise' and Its Underbelly: Spaces of Power in the Everyday of a Gated Enclave in Urban India." *Asian Journal of Social Science* 50(1):53–61. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.09.013>.
- Syarif, Nur Rohmah, Adie Setyanto, Lilik Wahyuni, Alif Aulia Ananda, Widyo Prasodjo, Nur Kholiq, Ali Achmad Dahnu, Iva Tri Lindasari, Puji Firmansyah, Heru Winarno, Oedji Syarif Fahadiana, Deny Astanafa, and Afiyan Eko Firnandus. 2023. *Statistik Balai Taman Nasional Meru Betiri Tahun 2021*. Jember.
- Tantri, Nesyia, Dewi Triana, and Ebban Bagus Kuntadi. 2018. "Kajian Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Usahatani Padi Di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2(3):234–43.
- Thakur, Shinny, Vikram S. Negi, Ravi Pathak, Rupesh Dhyani, Kamini Durgapal, and Ranbeer S. Rawal. 2020. "Indicator Based Integrated Vulnerability Assessment of Community Forests in Indian West Himalaya." *Forest Ecology and Management* 457(117674). doi: <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2019.117674>.
- Thaman, Baravi, John D. Icely, Bruno D. D. Fragoso, and Joeli Veitayaki. 2016. "A Comparison of Rural Community Perceptions and Involvement in Conservation between the Fiji Islands and Southwestern Portugal." *Ocean and Coastal Management* 133:43–52. doi: 10.1016/j.ocecoaman.2016.09.007.
- Walton, Z. L., N. C. Poudyal, J. Hepinstall-Cymerman, C. Johnson Gaither, and B. B. Boley. 2016. "Exploring the Role of Forest Resources in Reducing Community Vulnerability to the Heat Effects of Climate Change." *Forest Policy and Economics* 71:94–102. doi: <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2015.09.001>.
- Zhang, Yin, and Bin Deng. 2024. "Exploring the Nexus of Smart Technologies and Sustainable Ecotourism: A Systematic Review,." *Heliyon* 10(11). doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31996>.